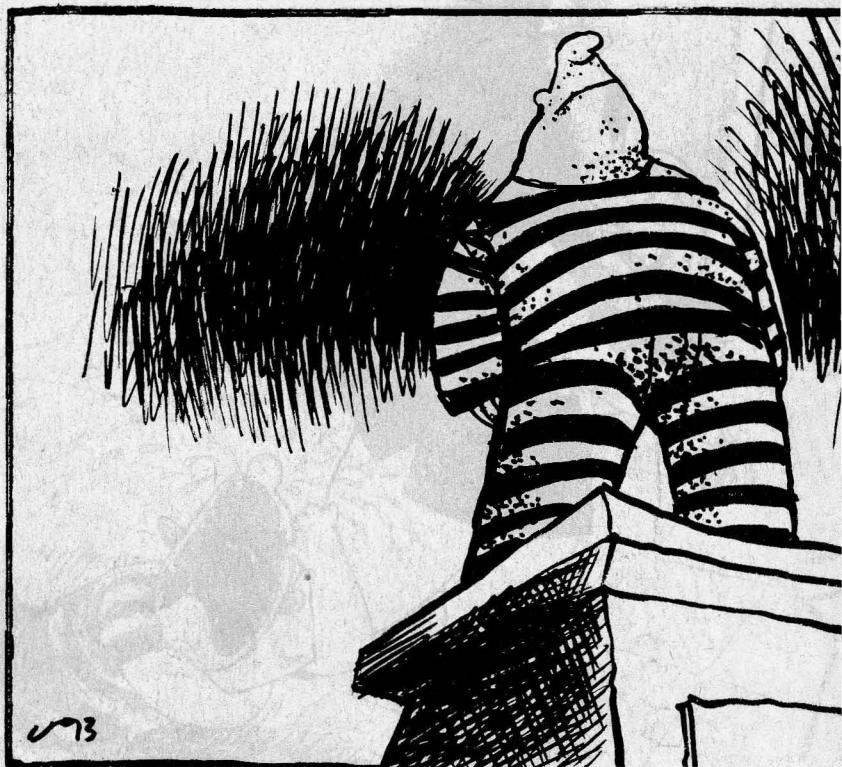


ANTARA DULU DAN SEKARANG

Alkisah, di zaman kolonial banyak anak muda Indonesia yang idealis. Umur mereka baru mendekati atau melewati 20 tahun. Tapi karya mereka luar biasa. Konon pula, mereka berjiwa pejuang, bermoral tinggi, berani membela kebenaran, hak-hak asasi manusia dan solidaritas nasional. Kisah kepahlawanan mereka akan banyak kita mendengar lagi dalam puluhan pidato dan gambar poster pada acara-acara peringatan HUT proklamasi RI tahun ini.

Disadari atau pun tidak, pengisahan masa lampau semacam itu mengungkapkan kerinduan. Semacam ratapan bahwa pada masa ini tidak kita jumpai lagi kaum muda yang



serba hebat seperti di zaman kolonial. Dan karena itu masa lampau senantiasa memukau. Senantiasa lebih indah dari aslinya.

Masa lampau dibuat (biasanya tanpa sadar) lebih indah sebanding dengan bobot kekecewaan dan derita masyarakat masa kini. Ingat, orang di zaman kolonial pun memandang masa-masa sebelumnya lebih indah dari masa hidup mereka. Sejarah selalu berada di masa kini, walau mengais-ais belukar masa lampau.

Benarkah masa kini tidak lagi ada kaum muda Indonesia yang idealis, jujur, bersemangat-juang, berani membela kebenaran dan hak-hak asasi manusia seperti di zaman kolonial?

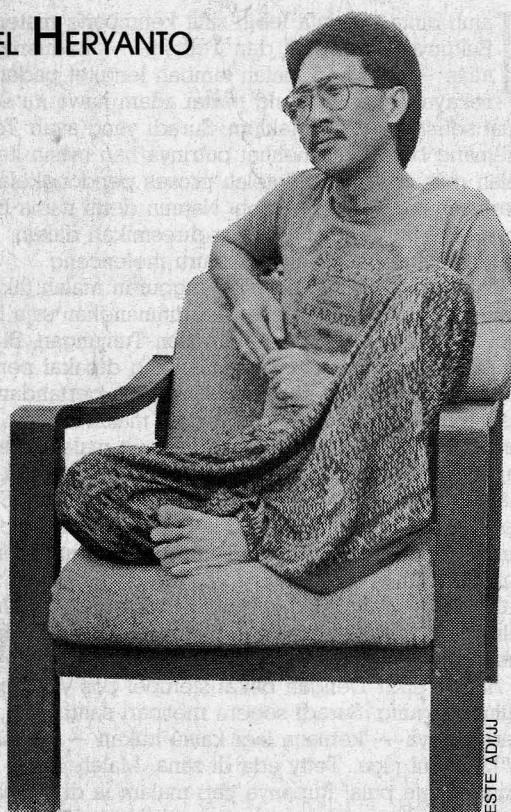
Banyak orang Indonesia masa ini yang percaya bahwa mahluk-mahluk muda seperti itu sudah terlalu langka, sehingga dapat dikatakan hampir punah. Buktinya, kata mereka, kini tak ada bandingan bagi karya-karya kaum muda kolonial: Sumpah Pemuda, Polemik Kebudayaan, Revolusi Pemuda, Pers Perjuangan, dan Proklamasi Kemerdekaan. Lebih celaka lagi, tuduhan masih

diteruskan lagi, yang menonjol di kalangan muda kota mutakhir malahan kriminalitas, percabulan, dan kemanjaan konsumtif.

Pengamatan negatif itu mungkin tidak sepenuhnya salah secara empirik. Tapi ia tetap patut dicurigai secara ideologis. Jangan-jangan terjadi manipulasi ideologi (sekali lagi: tanpa sepenuhnya disadari) di balik pengamatan yang sudah menjadi ideologi dominan itu. Jangan-jangan pandangan sinis itu bersumber dari penyangkalan pada fakta masih banyaknya anak muda Indonesia yang sampai hari ini masih sangat idealis. Jumlah mereka maupun komitmen mereka pada perjuangan kebenaran dan kemanusiaan tidak kalah hebat daripada anak-anak muda kolonial.

Mengapa fakta ini harus disangkal? Apabila kehadiran anak-anak muda itu diakui, maka pantas dipertanyakan mengapa mereka kini tak menghasilkan karya-karya historis seperti Sumpah Pemuda, Polemik Kebudayaan, Revolusi Pemuda, Pers Perjuangan, atau Proklamasi Kemerdekaan. Kekuasaan dan penindasan macam apa yang mencekal kaum muda

ARIEL HERYANTO



ESTE ADIJI

Seakan-akan Indonesia tak punya lagi figur intelektual-aktivis semacam Tирто Adisuryo-muda, Suwardi Suryoningrat-muda, Sukarno-muda, Hatta-muda, Sjahrir-muda, atau Douwes Dekker-muda. Bahkan seorang Soe Hok Gie-muda pun, yang dekat dengan Indonesia hari ini, semakin terasing dari kita.

Indonesia mutakhir, yang tidak dialami kaum muda kolonial? Pertanyaan semacam ini sangat merepotkan dan bisa berbahaya, sebab ini menyarankan adanya kekuasaan masa kini.

Maka pertanyaan seperti itu harus dihindarkan. Maka kehadiran kaum muda Indonesia yang idealis pada zaman ini juga harus disangkal. Seakan-akan Indonesia tak punya lagi figur intelektual-aktivis semacam Tирто Adisuryo-muda, Suwardi Suryoningrat-muda, Sukarno-muda, Hatta-muda, Sjahrir-muda, atau Douwes Dekker-muda. Bahkan seorang Soe Hok Gie-muda pun, yang dekat dengan Indonesia hari ini, semakin terasing dari kita.

Tetapi persoalannya tidak dapat terhenti disitu. Jika dipercayai zaman ini tak ada kaum muda idealis, maka harus dipertanyakan mengapa terjadi kepunahan mereka dalam tubuh bangsa ini? Apakah ini membuktikan pendidikan (tak terbatas sekolah) sosial-politik nasional kita telah melumpuhkan generasi muda, sedangkan pendidikan kolonial membangkitkan kaum muda yang mampu mengubah jalannya sejarah?

Moga-moga tidak. Betapa mengerikan!

Ideologi dominan dalam masyarakat menyodorkan jawaban lain. Langka atau punahnya gerakan kaum muda pada masa kini dianggap bersumber dari perginya kekuasaan kolonial Belanda dari Tanah Air. Pandangan ini kuat sangat meluas. Bahkan beberapa aktivis mahasiswa juga ikut terserang ideologi dominan ini. Menurut mereka: "Zaman sekarang sangat lain daripada zaman kolonial Belanda. Dulu musuhnya jelas, sekarang tidak."

Aktivis mahasiswa semacam ini, seperti kebanyakan orang dalam masyarakat kita, rupanya termakan propaganda resmi yang dipaparkan dalam gambar poster dan billboard. Di situ ditampilkan adegan sejarah kolonial secara hitam-putih. Di situ pihak ada gambar pria Belanda memegang senapan. Di pihak lain kelihatan seorang pria pribumi memegang bambu runcing. Segalanya jelas!

Untuk kepentingan propaganda nasionalisme di tahun 1910-an, poster semacam ini tentu layak dipuji. Tapi untuk kepentingan pendidikan sejarah bagi generasi

muda di tahun 1990-an kebajikan poster seperti itu patut dipertanyakan. Minimal dalam 3 hal, skema baku itu dapat menyesatkan. Seakan-akan sejarah kolonialisme dan perlawanan terhadapnya hanyalah kisah tentang kaum pria. Seakan-akan perjuangan kemerdekaan Indonesia berpusat pada perlawanan militer. Seakan-akan ada dikotomi rasial antara yang berkuasa (Eropa) dan yang dikuasai dan melawan (Asia).

Sungguh keliru jika zaman kolonial dibilang sangat berbeda dari zaman sekarang dengan alasan musuh di zaman kolonial kelihatan jelas. Kekuasaan kolonial diselimuti oleh orang-orang dari bangsa terajah sendiri. Ketika Sumpah Pemuda diikrarkan, 90% aparat negara kolonial adalah orang-orang "Indonesia". Mereka menjadi tentara kolonial, juru ketik, jaksa dan mata-mata kolonial. Mereka menangkap, menginterogasi, mengadili serta memenjarakan para aktivis muda. Kaum nasionalis tidak langsung berhadapan dengan pria Eropa seperti di gambar poster tadi.

Mungkin kini ada yang heran. Kog dulu orang Indonesia tidak malu bekerja pada pemerintahan kolonial? Malu?

Anak-cucu kita akan terheran-heran bila mempelajari sejarah zaman hidup kita. Kenapa orang kaya tidak malu menggusur petani dan menekan buruh dengan kekerasan? Mengapa keturunan, jenis kelamin, dan baju seragam seseorang bisa dipakai untuk menakut-nakuti dan memeras orang lain? Mengapa orang tak malu menggunakan mobil berplat-nomor kantor untuk mengantar keluarga berbelanja atau berlibur? Tidak malukah jaksa dan hakim menggunakan pasal-pasal kolonial seperti *haatzaai artikelen* untuk memenjarakan aktivis muda Indonesia 1990-an?

Mengapa musuh di zaman kolonial bisa dikatakan lebih jelas dari zaman ini? Tidak malukah yang bilang begitu? ■

(Penulis adalah staf Program Pasca Sarjana pada Universitas Kristen Satya Wacana. Kini sedang menyelesaikan desertasi S-3nya di Monash University, Australia)